



Lingkup Capaian Pengembangan Ibadah Bagi Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal

Julmaidar Gulo¹, Khairul Fahmi²

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ¹julmaidar02@gmail.com, ²kf405074@gmail.com

Abstrak

Dalam pembelajaran pada anak usia dini, diperlukan adanya pengenalan dasar mengenai hal-hal keagamaan pada anak. Sebab pondasi keagamaan sejak dini perlu dibangun dan ditanamkan pada anak. Terlebih ketika anak sudah memasuki usia sekolah, baik formal maupun non formal. Oleh karenanya dirasa penting untuk membahas lingkup capaian pengembangan ibadah bagi anak usia dini di raudhatul athfal pada artikel ini. Dengan tujuan agar mengetahui apa-apa saja yang termasuk kedalam lingkup dalam pengembangan ibadah untuk anak usia dini. Pada artikel, penulis mencantumkan beberapa pembahasan terkait seperti urgensi pengembangan beribadah, lingkup capaian pengembangan anak usia dini, dan capaian pengembangan rukun Islam dan syahadatain. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka (Library Research) yang mengutip dari beberapa sumber terpercaya. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan beribadah untuk anak usia dini perlu ditanamkan dan dibiasakan, sebab hakikat sebenarnya dari belajar ialah untuk lebih mengenal agama dan dekat kepada sang pencipta. Anak usia dini harus mengenal tuhan dengan beberapa materi yang mendukung seperti rukun iman dan islam, lafadz kalimat syahadat, bacaan maupun gerakan sholat, lantunan ayat suci al-Qur'an dimulai dari surah-surah pendek yang terdapat pada juz 30 maupun pelajaran yang mendukung lainnya. Melalui lingkup capaian ini kita dapat mengukur pemahaman siswa, selain itu guru juga dapat menyesuaikan materi ajar terhadap sasaran ajarnya yakni Anak Usia Dini. Sebab cara mendidik anak usia dini berbeda dengan mendidik anak usia sekolah dasar, maupun jenjang lebih tinggi lainnya.

Kata Kunci: Lingkup, Capaian, Pengembangan Ibadah, Anak Usia Dini, Raudhatul Athfal.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat berbeda dibandingkan makhluk atau ciptaan lainnya yang ada di alam ini. Manusia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu bentuk fisik yang bagus (jasmani) dan akal yang potensial (Rohani). Dua kelebihan yang ada pada diri manusia itu yang menyebabkan manusia mempunyai kualitas dibandingkan makhluk atau ciptaan Tuhan lainnya sebagai alat untuk mengembangkan diri dan mengelola alam ini agar manusia mempunyai peradaban yang berkembang. Eksistensi manusia lebih utama daripada makhluk lainnya tersebut sangat ditentukan oleh faktor akal yang sehat, karena dengan akal sehatlah manusia dapat berpikir untuk mengatur diri dan orang lain serta alam semesta ini. Oleh karena itu, akal yang sehat yang dimiliki manusia merupakan tanda penciptaan manusia itu sebaik-baiknya penciptaan oleh Tuhan. Sebagaimana tercantum dalam surah at-Tin : 4.

Setiap manusia dijadikan dengan keadaan yang mempunyai fithrah. Quraish shihab berpendapat bahwa fithrah manusia merupakan kejadiannya sejak semula atau aspek bawaan yang memang ada dalam diri manusia dar lahirnya. Manusia dari kejadiannya membawa aspek potensi beragama yang lurus, yaitu kehidupan manusia yang bertuhan dengan konsep tauhid. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.s Ar-Rum : 30. Fithrah yang dimiliki oleh manusia tidak hanya sebatas fithrah agama, tetapi yang Namanya fithrah adalah semua bawaan potensi yang mengandung unsur kebaikan juga termasuk fithrah. Pertama, fithrah jasmaniyah merupakan aspek fisik sebagai tempat bersatunya dengan nyawa atau ruh. Kedua, fithrah ruhaniyah merupakan aspek kejiwaan dalam diri fisik manusia (psikis). Ketiga, fithrah nafsiah merupakan gabungan antara aspek jasmaniah dan ruhaniyah (psikis-fisik) dan aspek nafsiah mempunyai tiga dimensi, meliputi htai, akal, dan nafsu yang saling terkoneksi sehingga terlihat dalam kepribadian.

Oleh karenanya itu AUD sebagai manusia yang diberikan fithrah dirasa sangat membutuhkan pemahaman mengenai pengembangan dalam beribadah, untuk itu penulis akan membahas tentang Lingkup Capaian Pengembangan Beribadah pada AUD di Raudhatul Athfal. Penulis akan membahas tiga point dalam artikel. Pertama, Urgensi Pengembangan Beribadah. Kedua, Lingkup Capaian Pengembangan Ibadah AUD. Ketiga, Capaian Pengembangan Rukun Islam dan Syahadatain.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*) yang didapati dari beragam sumber terpercaya yang dapat berasal dari berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan deskriptif. Dengan tujuan agar hasil yang didapat dari penelitian dapat dilampirkan secara deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Pengembangan Beribadah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan program yang diselenggarakan dan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun, dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya untuk memberikan pembinaan secara sistematis, maka lembaga pendidikan memberikan satuan atau program PAUD. Dalam aplikasinya, sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 1 ayat (2), dijelaskan terdapat enam aspek perkembangan dan pertumbuhan anak PAUD yakni : nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni [3]. Nilai agama dan moral seperti mengenal dan menyakini agama anak, melaksanakan ibadah, membaca do'a-do'a, menghargai dan menghormati, menjaga kebersihan dan kesucian diri, mengetahui hari besar agama dan lainnya. Berdasarkan fungsi dan manfaatnya nilai-nilai Pendidikan agami slam sebagai salah satu nilai yang mendasari perbuatan umat islam termasuk anak sebagai generasi penerus bangsa, atas dasar pertimbangan yang dipandang benar menurut agama Islam sesuai dengan dasar materi pokok ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Guru dituntut untuk memberikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam kepada anak termasuk Raudhatul Athfal secara serius. Hal ini dimaksudkan supaya anak memiliki pemahaman dasar, keyakinan, dan kecintaan mereka terhadap agama Islam yang mereka anut serta sebagai bekal anak dalam mengamalkan ajaran Agama Islam. (Sufiani, S., Putra, A. T. A., Raehang, 2022 : 62–75)

Setiap anak yang lahir telah membawa fithrah beragama. Fithrah beragama dalam dri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa telah ada dalam diri anak sejak dia berada di tulang sulbi orangtuanya. Orangtua sangat menentukan dalam pengembangan fithrah beragama yang kecenderungan anak mengesakan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan Quran Surah Ar-Rum : 30 yaitu :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

Maka, hapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Manusia dengan akal yang sehat tentu dapat mengatur hidupnya. Tetapi dalam Sejarah peradaban manusia bahwa kalua hanya mdngandalkan akal tidak bisa juga menjamin manusia akan bisa mengatur hidup dan kehidupan menjadi lebih baik, ada factor lain yang harus dipegang yakni agama. Jalaludin mengemukakan agama secara individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama merupakan pedoman suci yang bisa menuntun manusia untuk mengetahui, memahami, dan menjalani hidup ini agar bisa mencapai kebahagiaan yang tidak hanya di dunia saja tetapi juga diakhirat. (Zain, 2021 : 2–3)

Pemahaman agama bagi anak menyangkut pembinaan terhadap Aqidah, ibadah akhlak dan moral/spiritual dan moral social anak. Hal ini tergambar dari pemahaman ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tertera dalam surah Luqman : 13 hingga ayat 19 yaitu;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِئِنَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598)

(Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ لَدَيْنَ الْقَوْمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Manusia dengan akal yang sehat tentu dapat mengatur hidupnya. Tetapi dalam Sejarah peradaban manusia bahwa kalau hanya mengandalkan akal tidak bisa juga menjamin manusia akan bisa mengatur hidup dan kehidupan menjadi lebih baik, ada factor lain yang harus dipegang yakni agama. Jalaludin mengemukakan agama secara individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama merupakan pedoman suci yang bisa menuntun manusia untuk mengetahui, memahami, dan menjalani hidup ini agar bisa mencapai kebahagiaan yang tidak hanya di dunia saja tetapi juga diakhirat. (Zain, 2021 : 2–3) Pemahaman agama bagi anak menyangkut pembinaan terhadap Aqidah, ibadah akhlak dan moral/spiritual dan moral social anak. Hal ini tergambar dari pemahaman ayat Al-Qur’an sebagaimana yang tertera dalam surah Luqman : 13 hingga ayat 19 yaitu

وَأَذِّقْ لِقْمَ لُقْمَانَ لَابِنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يُبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatininya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ الَّتِي الْمَصْبُورُ

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahu kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

يُنَبِّئُهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

يُنَبِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ؕ

19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Pendidikan agama islam dalam ayat diatas dapat dikelompokkan pada kesaksian manusia terhadap Allah sejak dilahirkan menjadi fithrah beragama pada manusia. Fithrah beragama pada manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci tidak pernah akan berubah sepanjang hayat manusia. Berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan agama bagi anak dapat dilakukan dengan aktivitas antara lain

- 1) Memberikan nama yang baik dan mengajarkan kitab Al-Qur’an.
- 2) Menanamkan Aqidah. Rasulullah Saw sendiri telah memberikan contoh pemahaman akidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau. Abdullah bin Abbas Raudhatul Athfal dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imam at-Tirmiyi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita: “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku : “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat : Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah, ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan

bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu), pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran.

- 3) Adab makan sebagaimana Rasulullah bersabda tentang kebiasaan makan yang baik, yang artinya : “Wahai anakku bacalah bismillah, makanlah dengan yang kanan, serta makanlah apa yang ada di dikatmu (HR. Bukhari). Kegiatan makan di Raudhatul Athfal merupakan aktivitas pengembangan agama yang baik. Dalam kegiatan ini guru dapat mengajarkan doa-doa makan, cara makan yang baik, dan menjaga kebersihan tempat, pakaian dan peralatan makan dan minum
- 4) Menceritakan kisah-kisah teladan. Anak-anak sangat menyukai kisah-kisah teladan, oleh sebab itu guru raudhatul athfal harus selalu menceritakan kisah-kisah sahabat Rasul, teladan seperti cerita 25 rasul pilihan, kisah sahabat Rasyd dan kisah-kisah teladan lainnya
- 5) Mengajarkan kalimat-kalimat Thayyibah. Anak-anak sangat menyukai aktivitas verbal. Oleh sebab itu kalimat Thayyibah diajarkan melalui yel-yel, lagu atau puisi sehingga anak-anak tertarik untuk mengingatnya
- 6) Mengajarkan sehingga anak-anak tertarik untuk menjaga kebersihan. Mengajarkan anak menirukan cara-cara istinja, membuang sampah pada tempat, menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan. Materi ini dapat diajarkan melalui permainan, Latihan dan pembiasaan. (Tasyrifin Karim)

B. Lingkup Capaian Pengembangan Ibadah Anak Usia Dini

Pengembangan beribadah sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum Raudhatul Athfal tahun 2011 antara lain, mengenalkan ajaran agama kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan aspek-aspek psikologisnya, diantara perkembangan kemampuan berpikir (kognisinya). Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Ad-Dzariyyah : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Esensi beribadah adalah mengesakan Allah Swt, menerima dan ketundukan jiwa yang timbul karena cinta akan keagungan dan kebesaran-Nya serta keyakinan akan ketentuan dan ketundukan terhadap hukum-hukumNya. Pokok ibadah adalah tidak menolak hukum Allah dan tidak meminta sesuatu hanya pada Allah. Setiap ibadah yang dilakukan merupakan upaya memperkokoh keislaman seseorang karena ibadah itu merupakan Latihan-latihan dalam menuju keimanan dan keislaman yang semakin sempurna. Setiap ibadah yang dilakukan memiliki hikmah yang besar bagi yang melaksanakannya. Berbagai capaian pengembangan beribadah bagi anak usia dini seperti Syahadatain memiliki hikmah dimana Allah memfardhukan iman agar bersih dari perbuatan syirik dan dalam mengesakan Allah Swt. Ibadah sholat memiliki hikmah yang besar dalam mensucikan diri dari takabbur dan selalu mengingat yang maha kuasa, Allah memfardhukan puasa agar melatih diri mentaati perintahnya seraya mampu menahan hawa nafsunya dan lain sebagainya. Hukum Allah disyariatkan memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu maslahat bagi umatnya. (Hafsah, 2013 : 14-16)

Hakikat beribadah akan terlaksana manakala setiap orang sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan telah ditanamkan dan dilatihkan pada anak agar memiliki pengalaman beribadah sejak kecil. Latihan yang dilaksanakan secara kontinu hendaknya dilakukan oleh orangtua dan guru. Dengan ini maka pokok ibadah itu adalah engkau tidak menolak sesuatu hukum Allah, tidak menerima sesuatu hajat pada selain-Nya dan tiada mau menahan sesuatu di jalan-Nya. Setiap ibadah yang dilakukan merupakan upaya memperkokoh keislaman seseorang karena ibadah itu merupakan Latihan-latihan dalam menuju keimanan dan keislaman yang semakin sempurna. Setiap ibadah yang dilakukan memiliki hikmah yang besar bagi yang melaksanakannya. Berbagai capaian pengembangan beribadah bagi anak usia dini seperti syahadatain memiliki hikmah dimana Allah memfardhukan iman agar bersih dari perbuatan syirik dan dala mengesakan Allah Swt. Ibadah sholat memiliki hikmah yang besar dalam mensucikan diri dari takabbur dan selalu mengingat yang maha kuasa, Allah memfardhukan zakat dan sedekah agar menjadi rezeki bagi manusia dan membentuk kepribadian simpati dan empati, Allah memfardhukan puasa agar melatih diri mentaati perintahnya seraya mampu menahan hawa nafsunya dan lain sebagainya. Hukum Allah disyariatkan memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu untuk maslahat bagi ummatnya. Pengembangan beribadah sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum Raudhatul Athfal tahun 2011, antara lain, mengajarkan agama kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan aspek-aspek psikologisnya, diantaranya perkembangan kemampuan berpikir (kognisinya).

Kesaksian manusia terhadap Allah sejak dilahirkan menjadi fitrah beragama pada manusia. Fitrah beragama pada manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurnya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci tidak pernah akan berubah sepanjang hayat manusia. Berbagai upaya yang dapat dilakukan dengan aktivitas antara lain:

- 1) Memberikan nama yang baik dan mengajarkan kitab Al-Qur'an

- 2) Menanamkan Aqidah, Raulullah saw sendiri telah memberikan contoh penanaman akidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas Raudhatul Athfal dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imam at-Tirmiyi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita: “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: *“Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat : Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah kalaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, kalaupun seluruh ummat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakann kamu, tidak akan mampu mencelakakan sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran.”*
- 3) Adab makan sebagaimana Rasulullah bersabda tentang kebiasaan makan yang baik, yang artinya : *“Wahai anakku bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kanan, serta makanlah apa yang ada di dekatmu.”* (HR. Bukhari). Kegiatan makan di Raudhatul Athfal merupakan aktivitas pengembangan agama yang baik. Dalam kegiatan ini guru dapat mengajarkan doa-doa makan, cara makan yang baik, dan menjaga kebersihan tempat, pakaian, dan peralatan makan dan minum
- 4) Menceritakan kisah-kisah teladan. Anak-anak sangat menyukai kisah teladan. Oleh sebab itu guru Raudhatul Athfal harus selalu menceritakan kisah-kisah teladan seperti 25 Rasul pilihan, kisah sahabat Rasul, dan kisah teladan lainnya
- 5) Mengajarkan kalimat-kalimat Thayibah. Anak-anak sangat menyukai aktivitas verbal. Oleh sebab itu mengajarkan kalimat-kalimat Thayibah sangat tepat bagi anak-anak, hal ini dpaat dilakukan dengan yel-yel. Lagu, atau puisi sehingga anak-anak tertarik untuk mengingatnya.
- 6) Mengajarkan anak-anak tentang kebersihan pakaian dan lingkungan. Materi-materi ini dapat diajarkan melalui permainan, Latihan dan pembiasaan. (Hafsah, 2016 : 60–63)

C. Capaian Pengembangan Rukun Islam dan Syahadatain

Pembelajaran Rukun Islam merupakan ajaran yang paling mendasar yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Kedudukan Syahadatain dalam Islam sebagai rukun Islam yang pertama, ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ubaidullah bin Mu’adz : artinya “Islam itu dibangun atas lima hal, yaitu tiada tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Rasul-Nya, mendirikan sholat, membayar zakat, haji ke Baitullah, dan puasa pada bulan Ramadhan. Rukun Islam yang pertama adalah syahadatain pada hakikatnya merupakan ikrar seseorang dan janji yang terikat kuat tentang keesaan Allah Swt dan kesaksiannya terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw pembelajaran Syahadatain bagi siswa adalah agar mampu melafadzkan dengan benar, mengetahui arti dan memahami maknanya secara sederhana, menerima dan menyadari ke-Esaan dan ke-Agungan Allah swt dan Allah mengutus Rasulnya Nabi Muhammad Saw yang membawa Islam sebagai pedoman hidup agar Bahagia di dunia dan diakhirat kelak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Setiap orang Islam wajib mengucapkan Syahadat yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah".

Proses pembelajaran syahadatain dapat dilakukan guru dengan menggunakan model konstruktivisme dan metode ceramah, tanya jawab, metode hafalan, atau dengan nyanyian. Ceramah digunakan guru unruk menyampaikan materi Rukun Islam, dibantu dengan media kartu kata tentang Rukun Islam. Metode tanya jawab dapat digunakan untuk mengeksplor kemampuan bacaan syahadatain dan mengkonstruksi hafalan siswa tentang rukun Islam yang lima. Selain itu untuk melepaskan bacaan rukun Islam siswa dengan fasih maka perlu ada Latihan kefasihan. Maka pada kegiatan konfirmasi guru dapat menggunakan metode acak dengan menuliskan lima rukun Islam secara terpisah setiap rukun di dalam karti-karti kata dan menyuruh menyurunya kartu-kartu kata tersebut secara berurutan secara berkelompok. Guru dapat memotivasi kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu sebagai berikut ‘Rukun islam yang lima, syahadat sholat puasa, zakat bagi si papa, haji bagi yang kuasa. Siapa belum sholat, siapa belum zakat, kan rugi diakhirat, Allah pasti melaknat.’ Pada kegiatan akhir guru mengulangi dan memotivasi anak agar membiasakan menyanyikannya. (Hafsah, 2013 : 83).

KESIMPULAN

Pada Anak Usia Dini (AUD) penanaman nilai keagamaan perlu ditekankan, sebab hal demikian berperan sangat penting dalam kehidupan anak. Untuk itu guru harus membimbing peserta didik ketika berada di kelas pada saat proses pembelajaran, pun demikian juga dengan orang tua di rumah sudah selayaknya dapat memberikan pemahaman lebih awal mengenai keagamaan sebelum guru. Setiap anak dilahirkan dengan

diberikan kelebihan serta potensinya (fithrah) masing-masing, tugas guru ialah untuk dapat membimbing, mengarahkan, serta menggali potensi peserta didik agar terarah dan tetap berada pada alur kebenaran. Pengembangan materi keagamaan sebagai dasar dalam beragama perlu dikenalkan sejak awal kepada peserta didik, dimulai dari kelima rukun islam, syahadat, kalimat thayyibah dan lainnya. Guru dapat mengemas materi-materi tersebut dengan nyanyian dan yel-yel ketika berada dikelas, sebab peserta didik menyukai kegiatan verbal. Guru berperan aktif dalam mengkondisikan suasana kelas, guru juga dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif di dalam kelas. Selain itu pula dengan adanya nyanyian, peserta didik akan mudah dalam memahami Pelajaran yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada syahadatain dan Rukun Iman peserta didik dibebankan dengan capaian pembelajaran yang harus dipelajari. Yaitu melafadzkan dengan fasih kalimat syahadat beserta arti juga menghafal kelima Rukun Islam dengan baik dan tepat. Peserta didik bebas mengekspresikan hafalannya dengan berbagai cara, baik itu dengan yel-yel, nyanyian ataupun hafalan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah. (2013). *Pembelajaran Fikih*. Perdana Mulia Sarana.
- Hafsah, H. (2016). *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini : Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal di Medan*.
- Sufiani, S., Putra, A. T. A., Raehang, R. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran di Raudhatul Atfal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 62–75.
- Tasyrifin Karim, D. (n.d.). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam, MUI Bekerjasama Dengan Direktorat, Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal, Pend. Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional*.
- Zain, A. A. (2021). *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*.